

IDENTIFIKASI PERILAKU ANAK TUNALARAS (ANAK AGRESIF) DI SEKOLAH INKLUSI SISWA KELAS I SD N BANGUNREJO 2 YOGYAKARTA

BEHAVIOURAL IDENTIFICATION OF EMOTIONALLY HANDICAPPED CHILDREN (AGGRESSIVE CHILDREN) IN CLASS I INCLUSION SCHOOL OF BANGUNREJO 2 ELEMENTARY SCHOOL YOGYAKARTA

Oleh: Luxviana Nurhansari, Universitas Negeri Yogyakarta, luxviana95@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses dan hasil identifikasi perilaku agresif pada siswa tunalaras. Subyek penelitian merupakan siswa tunalaras yang memiliki perilaku agresif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan hasil kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan guru mengenai perilaku agresif belum mendalam. Perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa tunalaras dengan bentuk fisik (*non verbal*) contohnya memukul, menendang, melempar, merusak, dan mendorong serta perilaku agresif dengan bentuk verbal contohnya mengeluarkan kata-kata kasar, megancam, mengomel dan berbicara sendiri, membantah, dan menangis. Perilaku agresif yang dilakukan memberikan dampak negatif. Perilaku agresif belum ditanggapi dengan serius oleh guru. Upaya pencegahan yang dilakukan belum sepenuhnya berhasil untuk mengurangi perilaku agresif yang dilakukan siswa tunalaras.

Kata kunci: perilaku, tunalaras, agresif

Abstract

This research aimed to find out and described the process and results of aggressive behavior identification of emotionally handicapped students. The subjects of the research were emotionally handicapped students who had aggressive behavior. This research used qualitative approach with data collection technique using observation, interview, and documentation. The data analysis techniques used were data collection, data reduction, data presentation and withdrawal of conclusion. Data validation techniques used were source triangulation and technique triangulation. It can be concluded from the research that teacher's knowledge of aggressive behavior had not been fully understood. Aggressive behavior performed by emotionally handicapped students in the form of physical abuse (non-verbal) like hitting, kicking, throwing, damaging, and pushing. In addition, verbal abuse also occurred like swearing, threatening others, nagging and self-talking, talking back to others, and crying. Aggressive behavior that occurred can give negative effect to other students. This aggressive behaviour had not been taken into account seriously by the teachers. Prevention had not been fully successful in reducing aggressive behavior that occurred among emotionally handicapped students.

Key Words: behaviour, emotionally handicapped, aggressive behaviour

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang belajar mengembangkan dirinya agar mampu melangsungkan kehidupannya dengan baik. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan formal dapat berlangsung di lingkungan sekolah, akan tetapi tidak menutup kemungkinan jika lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat dapat menjadi tempat berlangsungnya pendidikan

secara informal. Kebutuhan akan pendidikan adalah milik semua orang, tidak terkecuali Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna (Hadis, 2006: 5). Keterbatasan yang mereka miliki bukan menjadi suatu alasan untuk tidak mendapatkan pendidikan seperti anak normal lainnya, termasuk untuk mendapatkan pendidikan melalui sekolah. Saat ini beberapa sekolah sudah menerapkan pendidikan inklusi, atau yang kita kenal dengan nama sekolah inklusi.

Pendidikan inklusi mencerminkan pendidikan untuk semua orang, tanpa terkecuali. Sekolah Inklusi merupakan sekolah yang mengakomodasikan semua anak, baik yang normal maupun yang memiliki kebutuhan khusus. Keberadaan sekolah inklusi bukan hanya untuk menampung anak berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler, akan tetapi juga berusaha untuk mengembangkan potensi mereka agar terhindar dari diskriminasi pendidikan yang cenderung mengabaikan anak-anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus dalam memenuhi kebutuhan hidupnya membutuhkan bantuan layanan yang bersifat khusus dari pihak yang berkompeten. Berbagai kesulitan dialami guru dalam mengatasi anak-anak berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus biasanya memiliki masalah-masalah yang terkadang menyulitkan orang lain untuk berinteraksi terhadap anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah permasalahan gangguan

emosi dan gangguan perilaku. Beberapa anak yang termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus dapat memiliki gangguan emosi dan gangguan perilaku.

Anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak tunalaras merupakan anak-anak yang sering kali memiliki permasalahan emosi dan perilaku dalam dirinya. Anak Tunlaras sering dan mudah dihindangi dengan perasaan sakit hati, perasaan marah, cemas, serta terkadang melakukan tindakan mencuri, berkelahi, dan tindakan lain yang dapat merugikan orang lain. Beberapa karakteristik anak tunalaras menurut Budyartati (2014: 37) yaitu bersikap membangkang, mudah emosi, sering berperilaku agresif, merusak, mengganggu, dan melanggar norma yang berlaku. Hal ini dapat menimbulkan kerugian berupa fisik, psikis, maupun kerugian sosial. Beberapa dari tindakan tersebut mengarah kepada perilaku agresif yang biasanya menghinggapi anak tunalaras.

Menurut Saad (2003: 15) dalam perilaku agresif terdapat unsur menyakiti dan merusak pihak lain, dengan kata lain perilaku agresif merupakan tindakan menyakiti atau merusak baik secara fisik, psikis, dan sosial. Perilaku agresif memiliki unsur-unsur kesengajaan, memiliki obyek dan memiliki akibat yang tidak menyenangkan bagi pihak yang terkena sasaran perilaku. Perlakuan ataupun tindakan yang dilakukan dapat terjadi baik secara fisik maupun verbal. Terdapat hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan.

Uraian tersebut menggambarkan bahwa kurangnya pengawasan, perhatian serta kasih sayang dari pihak-pihak terkait seperti orang tua,

guru, serta orang-orang didekatnya atau masyarakat membuat anak cenderung merasa dapat melakukan apapun yang diinginkannya. Apabila anak kurang pengawasan dan perhatian, anak dapat melakukan semua hal yang ingin mereka lakukan tanpa berpikir salah atau benar. Perilaku agresif ini memiliki dampak yang tidak baik terhadap perkembangan anak itu sendiri maupun terhadap orang lain yang menjadi korban perilaku agresif tersebut.

Diperlukan adanya identifikasi perilaku agresif pada siswa tunalaras. Identifikasi sendiri merupakan kegiatan untuk menemukan atau menetapkan identitas seseorang. Sedangkan identifikasi perilaku agresif pada siswa tunalaras yang dimaksud adalah usaha untuk menetapkan identitas seseorang yang memiliki gangguan emosi dan perilaku melalui perbuatan agresif yang dapat diamati dan diukur. Identifikasi pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan atau penyimpangan perilaku pada masa perkembangannya atau tidak.

Identifikasi penting untuk dilakukan karena perbuatan-perbuatan yang merugikan seperti perilaku agresif akan sangat mengganggu lingkungan, terlebih ketika perilaku tersebut mempengaruhi kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Guru akan menjadi kesulitan dalam mengatur kegiatan pembelajaran apabila terdapat anak yang mengacau, akan lebih parah lagi jika ada pula siswa lain yang terkena dampak dari perbuatan tersebut dan terjadi beberapa kerusakan fasilitas akibat dari perbuatan tersebut. Apabila dibiarkan secara terus-menerus, perilaku agresif

tersebut dapat memiliki dampak negatif baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

SD N Bangunrejo 2 merupakan salah satu sekolah yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas I SD N Bangunrejo 2 pada tanggal 3 dan 9 Januari 2017, diperoleh informasi bahwa seluruh siswa kelas I yang berjumlah sepuluh orang, hampir seluruh siswa merupakan ABK dengan jenis ketunaan yang berbeda-beda. Seluruhnya telah mendapat asesmen dari hasil kerjasama dengan *Voluntas In Psychologia (VIP)*. Terdapat satu anak di kelas I yang telah direkomendasikan untuk masuk ke sekolah SLB E/ Tunalaras. Subjek memiliki hasil tes IQ *verbal and performance* dibawah rata-rata dan pernah tinggal kelas. Subjek mengalami hambatan dalam belajar. Subjek juga sangat tempramental, mudah marah dan menyerang orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki hambatan emosi dalam dirinya.

Subjek memiliki guru pembimbing khusus (GPK) yang diperbantukan oleh orangtua subjek ketika belajar di sekolah. Guru Kelas I sering mengeluh dan menyerah terhadap perilaku subjek ketika sudah marah. Guru kelas pernah memulangkan subjek karena sudah tidak mampu menangani perilaku subjek. Apabila ada hal yang tidak diinginkan, subjek langsung marah, menyerang orang lain dan merusak objek yang ada disekitarnya.

Perilaku mudah marah, menyerang dan merusak tersebut merupakan bentuk dari perilaku agresif. Perilaku agresif yang dimiliki subjek seringkali menyusahkan guru dan orang lain. Setiap kali subjek marah, akan terjadi keributan

di kelas dan bahkan menyebabkan teman subjek terluka. Perilaku tersebut menghambat pelaksanaan pembelajaran, membuat kelas tidak kondusif dan gaduh. Pembelajaran terkadang harus terhenti akibat meleraai ataupun menenagkan subjek dan siswa yang terlibat. Penelitian yang dilaksanakan ini memiliki relevansi dengan penelitian Asih Fitriani tahun 2014 yakni mengenai “Perilaku Agresif Anak Asuh (Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta)”.

Subjek mampu bergaul seperti anak normal. Subjek tetap bermain bersama teman subjek. Subjek juga sering melamun dan terkadang juga disibukkan dengan dunia yang dibuatnya sendiri. Meskipun demikian, ternyata subjek memiliki daya imajinasi yang cukup tinggi. Khayalan anak yang semula adalah suatu kekurangan, mampu dijadikan sebagai kelebihan subjek. Subjek mampu membuat cerita dengan imajinasinya. Melalui cerita ini subjek mampu berkomunikasi dengan orang lain. Meskipun tergolong anak yang memiliki gangguan perilaku dan emosi, ternyata subjek juga kreatif, akan tetapi kreativitas subjek tersebut kurang di asah.

Identifikasi perilaku agresif pada siswa tunalaras merupakan usaha yang penting dilakukan untuk menemukan ataupun menetapkan identitas siswa melalui perbuatan agresif yang dapat diamati dan diukur. Identifikasi perilaku agresif ini penting dilakukan oleh sekolah, akan tetapi kenyataannya belum dilakukan dengan baik oleh sekolah sehingga baik dari guru maupun sekolah juga belum melakukan tindakan yang tepat dan khusus untuk menangani masalah perilaku agresif tersebut.

Fokus masalah dalam penelitian ini akan membahas mengenai identifikasi perilaku agresif anak berkebutuhan khusus dengan jenis ketunaan E (tunalaras) pada siswa kelas I di SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana proses dan hasil identifikasi perilaku agresif pada siswa tunalaras di kelas I SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta? Penelitian ini memiliki tujuan, yakni: mengetahui dan mendeskripsikan secara detail proses dan hasil identifikasi perilaku agresif pada siswa tunalaras di kelas I SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta. Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini dapat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diterima oleh guru, kepala sekolah, siswa tunalaras, dan peneliti selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui dan menyelidiki suatu peristiwa atau fenomena dalam konteks kehidupan nyata mengenai perilaku agresif pada siswa tunalaras di kelas I SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta yang beralamat di Kricak, Tegalrejo, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2018.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa tunalaras dengan perilaku agresif di kelas I SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta.

Metode dan Instrumen Penelitian

Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi dan catatan lapangan.

Keabsahan Data

Pengujian Kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman (Sugiyono, 2012: 92) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau Verifikasi.

1. Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan berbagai informasi yang diperlukan dalam penelitian.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh oleh peneliti masih bersifat kompleks sehingga perlu dilakukan reduksi dengan cara merangkum, memilah hal-hal yang pokok, mengurangi atau membuang data yang tidak relevan serta memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan untuk memudahkan pemahaman terhadap apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan yang dibuat merupakan jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini telah dilaksanakan pada saat kegiatan di sekolah. Selama kegiatan penelitian diperoleh pula data atau temuan lain mengenai perilaku yang dimiliki oleh siswa tunalaras. Penelitian ini juga meneliti tentang sejauh mana pemahaman serta upaya guru dalam menangani perilaku agresif siswa tunalaras. Hasil penelitian diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Pemahaman Guru tentang Perilaku Agresif Siswa Tunalaras

Data yang telah diperoleh dari wawancara menunjukkan bahwa perilaku agresif merupakan suatu bentuk perbuatan dimana seseorang menjadi aktif dan banyak bergerak, mudah marah serta terbawa emosi dan selalu menyerang orang lain. Wiyani (2016: 211) mengatakan bahwa perilaku agresif adalah suatu perbuatan baik disengaja maupun tidak disengaja yang ditujukan untuk menyerang pihak lain, baik secara fisik maupun secara verbal. Suharmini (2009: 94) juga mengatakan bahwa perilaku agresif dapat digambarkan sebagai perilaku menyerang, baik menyerang diri sendiri maupun orang lain.

Guru juga menyampaikan bahwa perilaku agresif juga digambarkan dengan perbuatan seseorang dimana seseorang tersebut mudah terbawa emosi dan marah sehingga kemarahan tersebut sering berujung dengan menyakiti orang lain. Temuan tersebut mendukung pendapat milik Willis (2012: 121) yang mengatakan bahwa pengertian agresi secara emosional adalah hasil dari proses kemarahan yang memuncak, sedangkan secara motivasional perbuatan agresif adalah perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain.

Perilaku agresif menurut guru, kurang sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh beberapa ahli diatas, dimana perilaku agresif lebih diistilahkan sebagai anak yang sangat aktif dan banyak bergerak. Akan tetapi juga terdapat pernyataan guru yang sesuai dengan pengertian perilaku agresif itu sendiri dimana perilaku agresif merupakan perilaku mudah menyerang, mudah marah dan terbawa emosi sehingga berujung dengan menyakiti orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pendapat guru mengenai perilaku agresif, perilaku agresif yang dimiliki siswa merupakan akibat dari adanya gangguan emosi pada siswa tersebut sehingga siswa akan mudah mengamuk dan menyerang apabila merasa tersinggung. Temuan dilapangan tersebut sesuai dengan pendapat Suharmini (2009: 2) yang mengatakan bahwa tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan emosi dan gangguan dalam perilakunya. Budyartati (2014: 37) juga menjelaskan bahwa tunalaras (anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku) memiliki karakteristik antara lain bersikap

membanggang, mudah terangsang emosinya/ emosional/ mudah marah, sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu, sering bertindak melanggar norma sosial/ norma susila/ norma hukum. Beberapa karakteristik tersebut dimiliki oleh subjek seperti mudah terangsang emosinya atau mudah marah dan sering melakukan tindakan agresif apabila merasa terganggu. Akan tetapi ternyata siswa tunalaras dengan perilaku agresif bukan hanya memiliki sisi negatif saja, Subjek juga memiliki sisi positif diluar karakteristik anak tunalaras tersebut.

Data penelitian memperlihatkan bahwa subjek tidak semata-mata hanya melakukan perilaku agresif namun juga memiliki hal-hal positif lain. Subjek mampu bermain dengan anak yang lain dan memiliki sahabat yang merupakan anak normal dan bukan anak berkebutuhan khusus, subjek menjaga teman-teman perempuannya yang disakiti orang lain, memberi dan meminjamkan barang-barang miliknya sekalipun dengan orang yang sering mengganggunya, dan juga senang bercerita. Dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif yang muncul pada siswa tunalaras akibat dari gangguan emosi yang dimilikinya sehingga seringkali menyelesaikan masalah dengan tindakan agresif. Selain memiliki perilaku agresif, siswa tunalaras juga memiliki perilaku yang positif dan jarang dimiliki oleh anak tunalaras yang lain.

2. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

Dari hasil penelitian, didapatkan data perilaku agresif dengan bentuk-bentuk perilaku agresif yaitu fisik (*non verbal*) dan verbal. Hasil penelitian tersebut mendukung pendapat

Suharmini (2009: 95) yang menyatakan bahwa terdapat dua bentuk perilaku agresif yaitu agresif verbal dan *non verbal*. Schneiders (Susanto: 2015: 115) juga berpendapat sama bahwa perilaku agresif dapat berbentuk verbal dan *non verbal*.

Perilaku agresif dengan bentuk fisik (*non verbal*) ataupun verbal ini dilakukan oleh satu orang saja sehingga bukan merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berkelompok. Perilaku agresif yang dilakukan merupakan bentuk perilaku agresif tipe soliter (menyendiri). Data di lapangan juga menunjukkan adanya perilaku agresif yang dilakukan secara individu. Temuan tersebut mendukung pendapat Rini Hildayani, dkk (Wiyani, 2016: 213) yang mengatakan bahwa perilaku agresif tipe soliter, yaitu perilaku agresif yang ditampilkan oleh anak secara individu. Pada tipe soliter, perilaku agresif yang ditampilkan dapat berupa fisik maupun verbal.

Perilaku agresif dengan bentuk fisik (*non verbal*) yang dilakukan oleh subjek adalah memukul, menendang, melempar, merusak, dan mendorong orang lain maupun benda-benda yang ada disekitarnya. Perilaku agresif dengan bentuk fisik (*non verbal*), diperkuat dengan pernyataan guru kelas, GPK dan siswa yang mengatakan bahwa perilaku agresif dengan bentuk fisik (*non verbal*) yang dilakukan oleh subjek adalah memukul, menendang, dan mendorong orang lain maupun benda-benda yang ada disekitarnya.

Perilaku agresif dengan bentuk fisik (*non verbal*) lebih diperjelas lagi dengan catatan pelanggaran siswa, perilaku yang ditunjukkan oleh subjek yaitu dengan memukul, menendang,

dan mendorong orang lain maupun benda-benda yang ada disekitarnya sedangkan foto dokumentasi penelitian, menunjukkan perilaku agresif dengan bentuk fisik (*non verbal*) yang dilakukan subjek yaitu dengan cara memukul, menendang, merusak dan mendorong orang lain maupun benda-benda yang ada disekitarnya.

Ditemukannya data dilapangan yang sedemikian rupa, maka data di lapangan tersebut sesuai dengan pendapat Wiyani (2016: 211) yang mengatakan bahwa bentuk perilaku agresif secara fisik, misalnya memukul, menendang, mencubit, menampar, menggigit, dan lainnya yang berhubungan dengan aktivitas fisik. Sementara itu, Harris (Thalib, 2010: 213) juga berpendapat bahwa perilaku agresif ditunjukkan melalui berbagai bentuk perilaku seperti menyerang orang lain dengan cara memukul, menampar, menendang, dan menggigit. Suharmini (2009: 95) berpendapat bahwa bentuk perilaku agresif *non verbal* adalah menyerang dengan perbuatan, seperti memukul, menempeleng dan sejenisnya.

Terdapat kesamaan antara hasil penelitian dengan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai bentuk perilaku agresif secara fisik (*non verbal*). Beberapa ahli mengatakan bahwa perilaku agresif secara fisik (*non verbal*) dapat ditunjukkan melalui beberapa perilaku menyerang orang lain dengan cara memukul, menendang, menampar, menggigit, dan aktivitas lainnya yang berhubungan dengan fisik. Data dilapangan juga menunjukkan bahwa subjek sering melakukan perilaku agresif dengan bentuk fisik (*non verbal*) yang yaitu memukul, menendang, mendorong, merusak serta melempar.

Temuan yang ditunjukkan di lapangan memperlihatkan bahwa perilaku agresif secara fisik (*non verbal*) yang dilakukan oleh subjek membawa dampak negatif bagi orang lain seperti terluka, merasa kesakitan dan membuat kelas menjadi gaduh sehingga pembelajaran terhambat. Hal ini sesuai dengan pendapat Ursin dan Olf (Thalib, 2010: 213) mengatakan bahwa perilaku agresif, baik fisik maupun verbal merupakan tindakan destruktif yang berdampak negatif (fisik, psikologis, dan sosial).

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku agresif dengan bentuk verbal yang dilakukan oleh subjek adalah menghina, mengomel dan berbicara sendiri saat merasa emosi, berbicara dengan berteriak-teriak, berkata yang tidak sepatutnya atau berkata kasar, menangis, dan membantah perintah orang lain. Perilaku agresif dengan bentuk verbal, diperkuat oleh pernyataan guru kelas, GPK dan siswa yang mengatakan bahwa perilaku agresif dengan bentuk verbal yang dilakukan oleh subjek adalah mengeluarkan kata-kata kasar pada saat sedang marah, mengancam, menangis jika merasa kesal, membantah perintah guru, dan mengomel atau berbicara sendiri ketika merasa emosi.

Perilaku agresif dengan bentuk verbal lebih diperjelas lagi dengan catatan pelanggaran siswa, perilaku yang ditunjukkan oleh subjek yaitu dengan mengeluarkan kata-kata kasar dan mengancam. Beberapa perilaku agresif dengan bentuk verbal tersebut biasanya dilakukan bersamaan dengan munculnya perilaku agresif dengan bentuk fisik (*non verbal*).

Terdapat kesamaan antara hasil penelitian dengan pendapat yang dikemukakan oleh

beberapa ahli mengenai bentuk perilaku agresif secara verbal. Suharmini (2009: 95) yang berpendapat bahwa bentuk perilaku agresif verbal, seperti menyerang dengan kata-kata verbal, dan memaki. Sependapat dengan hal tersebut, Wiyani (2016: 211) juga berpendapat bahwa bentuk perilaku agresif secara verbal, misalnya bermain hinaan, omelan, makian, celaan, ejekan, dan lainnya yang tergolong aktivitas verbal. Harris (Thalib, 2010: 213) berpendapat bahwa perilaku agresif dapat ditunjukkan melalui berbagai bentuk perilaku secara verbal, seperti melecehkan orang lain (mengejek, berteriak, berkata kasar), bersikap tidak sopan dan memaksa untuk memiliki benda-benda orang lain yang bukan miliknya.

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku agresif dengan bentuk verbal, terdapat penyebab terjadinya perilaku agresif dengan bentuk verbal yaitu dikarenakan adanya gangguan dari pihak lain dan memang subjek memiliki gangguan emosi sehingga akan melakukan perilaku agresif dengan bentuk verbal apabila ada temannya yang memancing subjek ataupun ketika subjek sedang merasa tidak senang hatinya.

Perilaku agresif dengan bentuk verbal juga memiliki dampak terhadap orang lain. Ursin dan Olf (Thalib, 2010: 213) perilaku agresif, baik fisik maupun verbal merupakan tindakan destruktif yang berdampak negatif (fisik, psikologis, dan sosial). Temuan yang ditunjukkan di lapangan memperlihatkan bahwa perilaku agresif secara verbal yang dilakukan oleh subjek membawa dampak negatif bagi orang lain seperti sakit hati atau merasa tidak terima. Hal ini nantinya dapat menimbulkan adu mulut dan

berujung pada perkelahian yang nantinya membuat kelas gaduh serta pembelajaran terhambat.

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku agresif dengan bentuk fisik (*non verbal*) dan verbal terdapat penyebab terjadinya perilaku agresif yaitu dikarenakan adanya gangguan dari pihak lain dan memang subjek memiliki gangguan emosi sehingga akan mengamuk ataupun menyerang orang lain apabila merasa terganggu. Perilaku agresif yang dilakukan merupakan reaksi dari perlakuan orang lain terhadap dirinya yang membuat dirinya tidak nyaman. Dengan demikian, data tersebut sesuai dengan pendapat Wiyani (2016: 214) mengenai agresor reaktif (*reactive aggresor*) yaitu anak yang menampilkan permusuhan tingkat tinggi, merasa terpancing karena merasakan permusuhan yang lebih kepada orang lain, dan tidak dapat mengontrol kemarahan mereka cukup lama untuk dapat mencari solusi *non-agresif* dalam masalah sosial. Agresor reaktif umumnya mereka yang pernah menjadi korban kekerasan dari agresor proaktif.

Temuan tersebut juga sesuai dengan pendapat milik Suharmini (2009: 94) yang mengatakan bahwa perilaku menyerang atau merusak (perilaku agresif) ini terjadi karena adanya dorongan sebagai akibat dari perlakuan-perlakuan tertentu dari orang lain. Respon emosi yang terlalu kuat menyebabkan munculnya perilaku menyerang. Meskipun begitu, subjek tetap mampu berinteraksi dengan orang lain yang menjadi korban perilaku agresifnya maupun orang lain yang tidak menjadi dampak perilaku agresifnya.

3. Upaya Guru dalam Menangani Perilaku Agresif

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya yang dilakukan guru untuk mencegah munculnya perilaku agresif yaitu memberikan nasihat kepada subjek dan siswa yang sering terlibat perkelahian dengan subjek, mencegah orang lain agar tidak mengganggu subjek, dan meminta orang lain meminta maaf ketika melakukan kesalahan kepada subjek supaya subjek merasa tenang dan tidak melakukan perilaku agresif terhadap orang tersebut. Dengan begitu, upaya yang dilakukan oleh guru kelas maupun GPK untuk mengatasi munculnya perilaku agresif sesuai dengan pendapat Wiyani (2016: 217) yang berpendapat bahwa jika pendidik hendak menangani anak dengan perilaku agresif secara serius, pendidik harus mengurangi frekuensi tindakan represif seperti mengekang, menahan atau menindas. Tindakan ini menjadi langkah awal yang harus dilakukan oleh pendidik dalam penanganan ini.

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya yang dilakukan guru setelah munculnya perilaku agresif yaitu mendamaikan subjek dan orang yang terlibat perkelahian dengan cara menelusuri penyebabnya kemudian meminta mereka untuk saling minta maaf, memeluk subjek, mendekati subjek, memberikan pengertian serta nasihat kepada subjek, dan memberikan perhatian kepada subjek. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Wiyani (2016: 218) yang mengatakan bahwa bersikap sabar, selalu memberikan nasihat, dan mencegah anak untuk mengulangi perilaku agresifnya adalah tiga hal yang harus dilakukan ketika melihat anak berperilaku agresif.

Guru kelas maupun GPK sudah berusaha untuk mengatasi perilaku agresif subjek dengan cara bersikap sabar. Sikap sabar banyak diperlihatkan oleh GPK dalam menghadapi perilaku agresif subjek, GPK memeluk subjek untuk mengurangi perilaku agresifnya dan mengingatkan subjek dengan kata-kata yang lembut untuk menenangkan subjek tanpa marah-marah. Memberikan pengertian serta nasihat baik kepada subjek maupun siswa lain yang terlibat perkelahian dengan subjek juga sudah dilakukan baik oleh guru kelas maupun oleh GPK untuk mengatasi perilaku agresif subjek.

Wiyani (2016: 218) juga mengatakan apabila tindakan yang bersifat represif (mengekan, menahan, dan menindas) saja harus diminimalisasi, maka pemberian hukuman fisik pada anak yang agresif juga harus dihindari. Temuan di lapangan juga memperlihatkan bahwa tidak ada hukuman fisik yang diberikan oleh guru kelas maupun GPK untuk mengatasi perilaku agresif yang muncul pada subjek. Upaya-upaya yang dilakukan tersebut sudah berhasil untuk menenangkan subjek agar berhenti melakukan tindakan agresif. Beberapa penyelesaian tersebut juga terkadang melibatkan orang tua subjek.

Beberapa upaya yang dilakukan baik guru kelas maupun GPK untuk mencegah dan mengatasi perilaku agresif tersebut dirasa masih kurang, karena dari sekian banyak upaya yang dilakukan untuk mencegah dan mengatasi perilaku agresif siswa hanya dilakukan 2 sampai 3 upaya saja dan upaya yang dilakukan tersebut sampai sekarang belum mampu untuk mengurangi perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa tunalaras.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya mengenai perilaku agresif pada siswa tunalaras di kelas I SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pengetahuan yang dimiliki guru kelas terkait dengan perilaku agresif masih belum cukup mendalam. Guru belum dapat menjelaskan pengertian mengenai perilaku agresif secara lengkap dan tepat
2. Perilaku agresif dari bentuk-bentuk yang sering dilakukan oleh siswa tunalaras kelas I di SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta dibagi menjadi dua bentuk sebagai berikut.
 - a. Perilaku Agresif dengan Bentuk Fisik (Non Verbal)

Perilaku agresif dengan bentuk fisik (non verbal) yaitu tindakan menyerang secara fisik kepada orang lain. Bentuk perilaku yaitu memukul menggunakan tangan dan benda, menendang menggunakan kaki, melempar, merusak, dan mendorong. Perilaku ini seringkali dilakukan subjek apabila merasa terganggu dengan orang lain. Perilaku agresif ini muncul sebagai reaksi dari perlakuan orang lain yang membuat siswa merasa tidak nyaman (reactive agresor).

- b. Perilaku Agresif dengan Bentuk Verbal

Perilaku agresif dengan bentuk verbal yaitu tindakan agresif dengan kata-kata verbal. Bentuk perilaku yaitu mengeluarkan kata-kata kasar, megancam orang lain, mengomel dan berbicara sendiri, membantah orang lain, dan menangis apabila merasa emosi. Perilaku agresif dengan bentuk verbal ini biasanya dilakukan subjek

bersamaan dengan perilaku agresif dengan bentuk fisik (non verbal). Perilaku agresif ini muncul sebagai reaksi dari perlakuan orang lain yang membuat siswa merasa terpancing melakukan tindakan agresif (reactive aggresor).

2. Perilaku agresif yang dilakukan siswa tunalaras memberikan dampak negatif kepada siswa lain mulai dari munculnya korban secara fisik, psikologi dan sosial, serta terganggunya pembelajaran di kelas akibat perilaku agresif yang muncul.
3. Perilaku agresif yang dilakukan siswa tunalaras memiliki dimensi perilaku yaitu frekuensi (jumlah rata-rata perilaku muncul dalam kurun waktu tertentu), durasi (lama waktu dari perilaku muncul sampai selesai) topografi (bentuk) dan intensitas (besarnya perilaku) rata-rata setiap perilaku agresif sedang hingga kuat.
4. Perilaku agresif yang dilakukan siswa tunalaras memberikan dampak negatif kepada siswa lain mulai dari munculnya korban secara fisik, psikologi dan sosial, serta terganggunya pembelajaran di kelas akibat perilaku agresif yang muncul.
5. Perilaku positif yang dimiliki siswa tunalaras membuat siswa tunalaras tetap dapat berteman dengan siswa lain meskipun sering melakukan perilaku agresif. Perilaku positif tersebut yaitu perhatian pada teman-teman yang diganggu orang lain, senang berbagi, dan senang bercerita.
6. Perilaku agresif belum ditanggapi dengan serius oleh guru kelas I. Kurangnya pemahaman serta penanganan yang dilakukan oleh guru menjadikan perilaku

agresif pada siswa tunalaras sering terjadi dalam bentuk fisik (non verbal) maupun verbal. Upaya pencegahan yang dilakukan belum sepenuhnya berhasil untuk mengurangi perilaku agresif yang dilakukan siswa tunalaras di kelas I SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disusun, peneliti mencoba memberikan saran untuk mencegah terjadinya perilaku agresif pada siswa tunalaras sebagai berikut.

1. Guru Kelas
 - a. Guru hendaknya berusaha untuk memahami perilaku agresif pada siswa tunalaras secara lebih mendalam.
 - b. Guru sebaiknya melakukan pertemuan dengan orangtua wali untuk mengetahui perkembangan siswa atau untuk mencari solusi bersama.
 - c. Kegiatan pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan karakteristik siswa baik siswa yang biasa maupun siswa dengan perilaku agresif.
 - d. Guru diharapkan mampu menggali karakteristik siswa untuk mencegah dan mengatasi perilaku agresif siswa.
 - e. Memberikan perhatian serta pengetahuan yang lebih bagi siswa yang berperilaku agresif, serta memberikan penjelasan kepada siswa lain agar tidak merasa diabaikan.
2. Guru pembimbing khusus (GPK)
 - a. GPK perlu memberikan pengawasan yang lebih terhadap siswa baik pada saat

pembelajaran maupun pada saat istirahat untuk menghindari perilaku agresif.

- b. GPK hendaknya melakukan kerjasama dengan orangtua siswa untuk mencari langkah terbaik dalam menangani perilaku agresif siswa.

3. Peneliti selanjutnya

Untuk melengkapi hasil penelitian, dalam penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai upaya mencegah dan mengatasi terjadinya perilaku agresif pada siswa tunalaras.

DAFTAR PUSTAKA

- Budyartati, S. (2014). *Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish
- Hadis, A. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Bandung: Alfabeta
- Saad, H. M. (2003). *Perkelahian Pelajar: Potret Siswa SMU di DKI Jakarta*. Yogyakarta: Galang Press
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharmini, T. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Prenada Media Group
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Willis, S. S. (2012). *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta
- Wiyani, N. A. (2016). *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media